

Zaini Ibrahim

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KESEJAHTERAAN

Abstrak

'Kesejahteraan' merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan, namun sulit untuk diwujudkan. Setiap pemerintahan sebuah negara mencita-citakan untuk dapat mensejahterakan rakyatnya. Hanya saja perlu proses yang panjang untuk mewujudkannya.

Tulisan singkat ini berisi tentang uraian konsep kesejahteraan dilihat dari sudut pandang tiga sistem ekonomi yang ada saat ini, yaitu kapitalis, sosialis, dan religius Islam.

Dalam ekonomi kapitalis, kesejahteraan diukur dari sudut pandang materialistis. Masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk berusaha mencapai kesejahteraannya. Kebebasan yang tanpa batas inilah yang menjadi salah satu titik lemah kapitalisme. Sikap individualistis turut mendorong sistem kapitalisme kepada jurang kehancuran, karena hanya akan memperlebar jurang pemisah antara golongan 'the have' dengan 'the not have'.

Berbeda dengan kapitalisme, sosialisme lebih memberikan porsi lebih besar bagi negara untuk menentukan kesejahteraan rakyatnya. Negara memiliki otoritas penuh untuk ikut campur dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik itu ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Sisi positifnya, kesenjangan masyarakat tidak terlalu nyata terlihat. Namun, hak-hak warga negara yang dibatasi akan menjadi semacam 'born waktu' bagi pemerintahan sosialis.

Bersamaan dengan mulai lunturnya kejayaan kapitalisme, lahir kembali sebuah sistem ekonomi ilahiyah. Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi 'pertengahan' diantara dua mazhab di atas. Dalam Islam, kebebasan individu dijamin oleh aturan agama selama tidak mengganggu hak-hak makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Campur tangan negara dibatasi hanya untuk mengatur kepentingan publik. Zakat, infak, dan shadaqah merupakan instrumen untuk mengatasi masalah kesenjangan pendapatan. Islam menawarkan konsep kesejahteraan berupa terpeliharanya lima kebutuhan primer, yaitu agama (ad-din), kehidupan (al-nafs), akal ('aql), keturunan (al-nasl), dan harta (al-mal).

Kata kunci: Kesejahteraan, kapitalis, sosialis, dan Ekonomi Islami.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi (economics) berasal dari kata Yunani *oikonomos*, yang berarti pengeluaran rumah tangga atau negara. Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial (*social science*) merupakan pengetahuan tentang gejala sosial dan kehidupan masyarakat secara rasional, empiris, logis, dan bisa dibuktikan.

Sebagai ilmu, ekonomi dikembangkan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengatasi masalah utama ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi yang relatif tidak terbatas, sedangkan alat atau sarana pemenuhan kebutuhan tersebut terbatas.¹

Ilmu ekonomi telah lahir sejak zaman Yunani kuno, dan dibahas dalam karya Aristoteles, Plato, Kaum Stoa, dan Epikurean. Pada abad 18 ditandai dengan munculnya Adam Smith dengan bukunya, *Inquiry Into The Nature and Cause Of The Wealth of Nations (1776)*. Selanjutnya pemikiran Adam Smith ini melahirkan paham kapitalis yang berkembang hingga sekarang, yaitu merupakan suatu sistem ekonomi yang bersandar pada kekuatan *supply* dan *demand*, dan tidak mempercayai campur tangan Tuhan tetapi hanya mengatakannya sebagai *the invisible hand*.²

Dalam masa perkembangan sejarah hingga saat ini, telah dikenal berbagai sistem perekonomian. Ada sistem perekonomian yang dapat berkembang pesat sampai saat ini bahkan telah menguasai dunia, dan ada pula sistem ekonomi yang dianggap telah gagal menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya sehingga sistem tersebut saat ini telah ditinggalkan atau hanya sedikit sekali penganutnya. Lalu, bagaimanakah konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam?

Untuk dapat menjelaskan pertanyaan tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat tentang prinsip-prinsip dasar dari sistem perekonomian yang masih eksis saat ini, yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Di bagian akhir, akan diuraikan tentang konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam.

II. SISTEM EKONOMI KAPITALIS

A. Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Kapitalis³

1. Kebebasan individu dalam memperoleh kekayaan.

Negara mengakui hak dan kebebasan individu untuk memiliki harta. Setiap individu dapat memiliki, membeli, atau menjual harta menurut kehendak mereka tanpa halangan apapun. Individu memiliki kuasa penuh atas hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber daya ekonomi menurut cara yang dikehendaki. Setiap individu berhak untuk menikmati manfaat yang diperoleh dari proses produksi dan distribusi, serta bebas untuk melakukan pekerjaan apapun selama tidak melanggar hukum.

2. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas.

Setiap individu berhak untuk mendirikan dan mengelola suatu badan usaha, serta berhak terjun dalam semua bidang pemiagaan dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Negara tidak boleh campur tangan dalam semua kegiatan perekonomian yang bertujuan mencari keuntungan, sepanjang aktivitas yang dilakukan itu sah dan tidak

menyimpang dari peraturan yang ditetapkan oleh negara. Berdasarkan prinsip ini, maka setiap individu dapat menggunakan segala sumber daya yang tersedia untuk dimanfaatkan bagi kepentingannya.

3. Ketimpangan ekonomi.

Dalam ekonomi kapitalis, modal merupakan faktor produksi yang utama. Pemilik modal besar akan memiliki akses yang lebih luas untuk melakukan aktivitas ekonomi dibanding dengan pemodal yang pas-pasan. Akibatnya, ketimpangan dalam penguasaan kapital menyebabkan perekonomian hanya dikuasai oleh kaum kapitalis.

B. Kekuatan Sistem Ekonomi Kapitalis⁴

1. Penganut kapitalisme mengatakan bahwa apabila kebebasan ekonomi diterapkan dengan sebenar-benarnya, maka akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Ini bukan hanya akan meningkatkan kekayaan negara tetapi juga mewujudkan distribusi kekayaan dalam masyarakat (*trickle down effect*).
2. Persaingan akan menghasilkan tingkat produksi dan harga pada level yang wajar dan rasional.
3. Para ahli ekonomi kapitalis berpendapat bahwa motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya merupakan tujuan akhir, sebanding dengan memaksimalkan produksi. Sehingga semakin tinggi motivasi untuk mendapatkan keuntungan, maka semakin optimal pula output yang dihasilkan.

C. Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalis⁵

1. Persaingan bebas yang tak terbatas menimbulkan adanya ketimpangan, sehingga mengakibatkan adanya pengumpulan kekayaan secara berlebihan oleh beberapa individu saja.
2. Tidak diperdulikannya lagi nilai-nilai moral seperti persaudaraan, kerja sama, saling membantu, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut akan digantikan oleh nilai-nilai yang sifatnya adalah untuk memenuhi kepentingan pribadi.
3. Perbedaan yang mencolok antara majikan dan pekerja menyebabkan ketidakadilan serta menciptakan jurang yang dalam antara kaya dan miskin.

Kesenjangan kaya-miskin adalah fenomena yang sebenarnya baru terjadi kurang dari seabad terakhir. Saat ini, 20 persen penduduk dunia yang tergolong *The Club of Rich* menguasai 83 persen kekayaan dunia, mengendalikan 81 persen perdagangan dunia, dan mendapatkan 81 persen hasil investasi; sambil mengonsumsi 70 persen energi, 85 persen persediaan kayu dunia, dan 60 persen pangan. Perbandingan pendapatan 20 persen penduduk termiskin dunia adalah 60:1.⁶

Sepintas, sistem yang mengagungkan mekanisme pasar ini tampak ideal. Namun, kajian mendalam atas beberapa instrumen kapitalisme semakin menunjukkan bahwa sistem ini sebenarnya rapuh. Instrumen kapitalisme terbukti hanya menguntungkan segelintir orang yang memegang kendali atas sistem perdagangan dan keuangan dunia.

Instrumen yang pertama yang sangat klasik adalah sistem riba. Sistem ini membuat pengendali keuangan hampir selalu untung, sekalipun investasi dan penabung rugi. Hal yang sama terjadi pada instrumen kedua, yaitu sistem pasar uang (bursa saham dan valas). Di lantai bursa, transaksi *non-real* akan dilakukan bagi yang membawa omset terbesar. Pengendali bursa menjadi mirip bandar judi yang selalu menanggung keuntungan dari omset, sekalipun yang terjadi adalah indeks saham berjatuh dan banyak investor rugi. Instrumen ketiga adalah sistem moneter *flat money*, atau sistem uang yang dikeluarkan suatu bank sentral, yang pada saat-saat tertentu sengaja mencetak uang lebih banyak dari cadangan kekayaan (emas) yang dimiliki, demi mengendalikan inflasi dan untuk stabilisasi moneter.⁷

Kegagalan sistem ekonomi kapitalis dalam mewujudkan pemerataan mendorong lahirnya sistem ekonomi tandingan, yaitu sistem ekonomi sosialis yang dicetuskan oleh Karl Marx. Berikut akan diuraikan karakteristik dari sistem ekonomi sosialis tersebut.

III. SISTEM EKONOMI SOSIALIS

A. Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Sosialis⁸

1. Kekayaan dikuasai oleh negara.

Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara atau masyarakat keseluruhan. Hak individu sangat dibatasi.

2. Kesamaan ekonomi.

Sistem sosialis menganut paham bahwa hak-hak individu dalam bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing.

3. Disiplin politik.

Untuk mencapai kesejahteraan, kewenangan negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua peraturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak pemilikan kekayaan sangat dibatasi sekali.

B. Kekuatan Sistem Ekonomi Sosialis⁹

1. Setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya termasuk makanan sebanyak dua kali sehari, beberapa helai pakaian, kemudahan fasilitas kesehatan, tempat tinggal, dan lain-lain.

2. Setiap individu mendapatkan pekerjaan dan orang yang lemah serta cacat secara fisik maupun mental berada dalam pengawasan negara.

3. Semua pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh negara. Produksi yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan negara, sehingga tidak akan terjadi kekurangan ataupun kelebihan produksi seperti yang terjadi pada ekonomi kapitalis.
4. Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara, dan keuntungan yang diperolehnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

C. Kelemahan Sistem Ekonomi Sosialis¹⁰

1. Tawar-menawar sangat sukar dilakukan antar individu. Mereka terpaksa mengorbankan kebebasan individu dan hak terhadap kepemilikan pribadi hanya untuk mendapatkan makanan sebanyak dua kali sehari.
2. Sistem ekonomi ini terkait dengan sistem ekonomi diktator, dimana tidak adanya kebebasan dan kewibawaan individu. Ruang gerak untuk berpikir dan bertindak dibatasi. Buruh dijadikan budak yang harus bekerja seperti mesin.
3. Dalam sistem ini semua diambil alih untuk mencapai tujuan ekonomi, sementara pendidikan moral diabaikan. Pencapaian kepuasan kebendaan menjadi tujuan yang utama.

Keyakinan ajaran sosialis yang meramalkan kejatuhan kapitalis dan memastikan diri sebagai penggantinya ternyata menunjukkan arah sebaliknya, yaitu keruntuhan sistem sosialis. Hal ini membuka akses munculnya perekonomian modern yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes. Pada saat itu perekonomian modern ini terus berjalan dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Bersamaan dengan itu, perkembangan ilmu ekonomi tersebut terasa semakin jauh melenceng dari awal mulanya sebagai ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku manusia.

Karena tak satu pun sistem ekonomi yang ada dapat mencapai kesejahteraan masyarakat, maka dewasa ini terus dicari dan dikembangkan sistem ekonomi alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Sebagai umat Islam, sebenarnya kitab suci Al-Qur'an telah menjawab tantangan itu. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam datang dengan konsep kehidupan yang menyeluruh, untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Berikut ini akan digambarkan karakteristik Ekonomi Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai suatu sistem ekonomi alternatif yang akan membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

IV. SISTEM EKONOMI ISLAM

Prinsip dasar ekonomi Islam berbeda dengan dua sistem ekonomi yang telah dikemukakan di atas. Prinsip dasar tersebut meliputi:¹¹

1. Berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkan dengan efisien dan seoptimal mungkin dalam memproduksi guna mencapai kesejahteraan bersama. Seluruh kegiatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Karena itu, aktivitas ekonomi seorang muslim digerakkan oleh motivasi impersonal dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai manusia yang beriman.
2. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk pemilikan alat produksi atau faktor produksi. Akan tetapi hak pemilikan individu tidak mutlak dan tidak bersyarat. *Pertama*, pemilikan individu dalam Islam dibatasi oleh kepentingan masyarakat. Jika negara menginginkan suatu aset tertentu, maka pemilik aset harus melepaskannya. Hal ini merupakan salah satu prinsip yang terkandung dalam syariat yang menyebutkan bahwa kepentingan individu harus dinomorduakan demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, bila kepentingan individu bertentangan dengan negara yang mewakili masyarakat secara keseluruhan, maka individu harus memberikan aset tersebut kepada negara. *Kedua*, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh dari suap, kecurangan, penipuan, pencurian, perampokan, pelacuran, memproduksi dan menjual barang-barang yang diharamkan, bunga, judi, dan termasuk juga perdagangan gelap. Tidak diizinkan juga menimbun barang untuk menaikkan harga. Intinya, tidak seorang pun dapat dibenarkan memperoleh kekayaan dengan cara batil.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerjasama. Ini berbeda sekali dengan sistem kapitalis yang bersandar pada kepentingan diri sendiri (*self interest principle*) dalam mencapai kesejahteraan. Kerjasama merupakan spirit Islam untuk menggerakkan roda perekonomian. Jiwa dari kerjasama ini adalah mencari keuntungan yang wajar. Kenaikan harga barang dan jasa dapat diterima sebagai suatu akibat dari berjalannya kerjasama antara sisi permintaan dan penawaran.
4. Peranan kepemilikan kekayaan dalam ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi lainnya. Kepuasan murni yang diperoleh dari penguasaan kekayaan pribadi, akan menghasilkan manusia yang mementingkan diri sendiri. Dalam Islam, seharusnya pemilik kekayaan pribadi harus berperan banyak sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini mencakup juga dalam sistem distribusi. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan hanya dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu.
5. Dalam ekonomi pasar bebas, bisa saja suatu industri didominasi oleh monopoli dan oligopoli, tidak terkecuali industri tersebut amat penting untuk umum. Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan umum. Rasulullah SAW bersabda bahwa umat manusia punya hak sama untuk air, padang rumput dan api. Hadis

tersebut menghendaki semua industri yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang bahkan bahan makanan harus dikelola oleh perusahaan negara. Demikian juga, berbagai macam bahan bakar untuk keperluan dalam negeri dan industri tidak diperkenankan dikuasai oleh perusahaan individu.

6. Seorang muslim harus taat kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu, Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan tidak adil, semua bentuk diskriminasi dan penindasan.

V. KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Dari berbagai sistem ekonomi yang karakteristiknya telah diuraikan di atas, terlihat bahwa ternyata sistem ekonomi kapitalis telah gagal memberi perhatian yang cukup terhadap kualitas hidup seorang individu. Sistem kapitalis hanya akan memperlebar *gap* antara kaum borjuis dengan kaum miskin. Mengacu pada kegagalan-kegagalan yang melanda sistem ekonomi kapitalis, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa sistem perekonomian kapitalis telah gagal dalam upaya mencapai kesejahteraan umat manusia.

Saat ini ekonomi Islam lahir kembali sebagai ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang bertumpu pada suatu sistem nilai, yang pada hakekatnya merupakan sesuatu yang akan memberi makna pada kehidupan manusia dalam setiap peran yang dilakukannya. Sistem nilai ini mencakup pandangan dunia dan moral yang mempengaruhi, membimbing, dan membantu manusia merealisasikan sasaran-sasaran *humanitarian* yang berkeadilan dan berkesejahteraan. M. Umer Chapra, satu dari sejumlah pakar dan peminat kajian ekonomi Islam, memprediksi ilmu ekonomi Islam yang sarat dengan nilai ini bukan saja bermanfaat bagi kaum muslim tetapi juga untuk semua orang bahkan bagi siapa saja yang menginginkan keadilan dan kesejahteraan. *"Adalah suatu kebahagiaan, ketika melihat bahwa pengajaran Ilmu Ekonomi Islam kini telah memperoleh momentum di Indonesia"*.¹²

Luthfi Arif dalam sebuah tulisannya di media, menyatakan bahwa kesejahteraan digambarkan sebagai kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan yang dirasakan selama menjalani hidup dan kehidupan. Dalam konsep kehidupan bernegara, manusia juga selalu ingin sejahtera dalam berbagai hal. Kesejahteraan tersebut akan dapat dicapai bila syarat-syaratnya terpenuhi. *Pertama*, setiap elemen negara, rakyat maupun pemerintah, harus selalu melandasi diri dengan keyakinan beribadah. *"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. Adzdzariyat, 51:56). *Syarat kedua*, terpenuhinya kebutuhan primer. Dengan kata lain, segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat harus diutamakan. Jika tidak, akan menimbulkan dampak buruk, misalnya kriminalitas atau malah menyebabkan kekafiran. *Ketiga*, terciptanya kondisi yang aman dan situasi yang terkendali. Kebutuhan akan keamanan hidup ini merupakan manifestasi dari

sabda Rasulullah SAW, dimana setiap orang harus senantiasa saling menjaga diri dan perilakunya dari menyakiti orang lain. *"Muslim yang sempurna adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya."* (HR. Bukhari)¹³

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tingkat kesejahteraan sangat penting dalam menciptakan kemakmuran bangsa. Karena kekuatan sebuah bangsa sangat tergantung pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat juga tergantung pada pembagian dan spesialisasi tenaga kerja, semakin banyak spesialisasi yang ada maka tingkat kesejahteraan akan semakin tinggi. Akan tetapi, pembagian tenaga kerja tidak dapat terwujud tanpa adanya pasar yang diatur dengan baik sehingga memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap kenaikan pendapatan pajak sehingga memungkinkan pemerintah mengeluarkan anggaran yang lebih untuk kesejahteraan rakyat. Ini akan menimbulkan perluasan dalam lapangan ekonomi dan meningkatkan pembangunan, dan juga berdampak pada kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk akan mendorong tingkat permintaan barang dan jasa yang tinggi, sehingga terjadi kenaikan produksi. Kenaikan tingkat produksi akan meningkatkan pendapatan, memajukan ilmu pengetahuan, dan mempercepat laju pembangunan.¹⁵

Ketika laju pembangunan berjalan semakin cepat dan kesejahteraan masyarakat semakin membaik, maka akan diikuti dengan munculnya berbagai dampak eksternalitas, baik terhadap lingkungan maupun perilaku masyarakat itu sendiri. Eksternalitas terhadap lingkungan dapat terjadi dalam bentuk polusi udara, air, dan tanah, serta terganggunya keseimbangan alam. Gangguan terhadap lingkungan dapat dengan mudah diatasi dengan mengalokasikan dana untuk pemeliharaan lingkungan dan memberikan edukasi tentang pentingnya keseimbangan alam.

Namun, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat juga menimbulkan sikap berlebih-lebihan. Kemewahan, selain telah meningkatkan permintaan barang dan jasa, tetapi juga menimbulkan keinginan untuk melakukan korupsi dan pelanggaran moral. Sikap hidup sederhana lama-kelamaan akan luntur, berganti dengan sikap boros. Masyarakat cenderung untuk menghabiskan uangnya untuk mengonsumsi barang-barang mewah. Ketika sudah tidak mampu lagi memenuhi keinginan tersebut dengan cara yang benar, maka yang terjadi adalah tindakan korupsi.¹⁶

Oleh karena itu, prinsip yang melandasi ekonomi Islam yang telah dijelaskan di atas didasari oleh empat filosofi yang merupakan paradigma yang membedakan dari ekonomi konvensional. Landasan filosofisnya adalah tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan, dan tanggung jawab.

Pertama, tauhid adalah landasan filosofi yang paling fundamental bagi kehidupan manusia. Tauhid bukan hanya ajaran tentang kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lebih jauh mencakup pengaturan sikap manusia pada tuhanNya dan terhadap sumber-sumber daya baik manusia maupun alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Penjabaran tentang implikasi ekonomi dari tauhid ini merupakan fokus utama sekaligus sebagai contoh tersendiri dalam analisis tentang ekonomi Islam, unit operasional terkecil bukanlah "manusia ekonomi" melainkan manusia sebagai agen langsung atau wakil Allah SWT dalam proses penciptaan-Nya.

Kedua, berbicara mengenai keadilan dan keseimbangan. Hal ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an, dan sekaligus menjadi dasar tercapainya kesejahteraan hidup manusia. Dalam ekonomi Islam, keadilan dan kesejahteraan harus tercermin pada terwujudnya dua sisi dari satu entitas. Oleh karena itu tidaklah beralasan apabila kekayaan hanya terpusat pada sekelompok golongan tertentu saja, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7:

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

"..., supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu..."

Landasan *ketiga* adalah mengenai kebebasan. Kebebasan mengandung arti bahwa manusia bebas melakukan aktivitas ekonomi sepanjang tidak ada ketentuan Allah SWT yang melarangnya. Cukup beralasan apabila dalam fiqh mu'amalah berlaku sebuah kaidah: "pada dasarnya seluruh aktivitas mu'amalah itu diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya". Konsekuensi dari kaidah ini adalah bahwa dalam aktivitas mu'amalah manusia diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya.

Keempat, berkaitan dengan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah konsekuensi logis dari adanya kebebasan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Di sini terlihat jelas bahwa poin kebebasan berkaitan erat dengan poin tanggung jawab. Sedangkan tanggung jawab merupakan konsekuensi dari amanah yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah-Nya*, untuk itu Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia bagaimana seharusnya ia mengelola alam.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bersentuhan langsung dengan masalah kesejahteraan, yaitu:

1. Q.S Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ

"Dan (ingatlah) tatkala Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukulah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".

2. Q.S Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Wahai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu".

3. Q.S Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

Berdasarkan ayat-ayat Qur'an di atas, serta didukung realitas manusia berkenaan dengan kebutuhannya, maka para ulama telah merumuskan kriteria kesejahteraan sejati yang harus dicapai manusia. Kriteria ini disebut dengan *Maqashid Al-Syari'ah*.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Al-Mustasyfa* menyatakan bahwa tujuan syari'ah Islam adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada pemeliharaan agama (*ad-din*), kehidupan (*al-nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-mal*).

Dengan demikian, manusia sejaitera dalam perspektif ekonomi Islam adalah sebuah kondisi dimana lima kebutuhan primer tersebut (*al-dharruriyat al-khams*) terpelihara dan terjamin keberadaannya dalam kehidupan manusia.

Pemeliharaan agama, setiap manusia diberi keleluasaan dan kebebasan untuk mengembangkan potensi iman dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemeliharaan jiwa (kehidupan), setiap individu manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menata kehidupan agar lebih sejahtera.

Pemeliharaan akal, setiap manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dzikir dan bersamaan dengan itu juga diberi peluang untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Pemeliharaan harta, dalam Islam harta hanyalah sebagai *wasilah* (alat) dan bukan sebagai tujuan seperti yang terjadi pada perekonomian kapitalis. Jadi, harta memiliki kedudukan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, mengalokasikan harta secara efisien dan mendistribusikannya secara adil menjadi sebuah keniscayaan.

Jika disederhanakan, *al-dharruriyat al-khams* ini menyentuh tiga komponen dasar manusia, yaitu jasmani (*nafs, mal, dan nasf*), rohani (*din*), dan akal. Jika keseluruhan jasmani, rohani, dan akal terpenuhi dengan baik, maka tercapailah apa yang disebut dengan kesejahteraan.

VI. PENUTUP

Kesejahteraan masyarakat merupakan sebuah cita-cita, apapun sistem yang melandasinya. Sistem kapitalis mendefinisikan kesejahteraan dengan ukuran materi. Semakin banyak materi yang diperoleh, maka dapat dikatakan individu tersebut hidup sejahtera. Tidak mengherankan apabila tujuan ekonomi yang dicari adalah bagaimana mengumpulkan kapital (modal) sebanyak-banyaknya. Dampak positif dari kapitalisme ini adalah tingginya tingkat produktivitas dari para pelaku ekonominya. Maka dari itu tidak aneh apabila negara yang menerapkan sistem ini memiliki pendapatan per kapita di atas rata-rata.

Berbeda dengan kapitalisme, sosialisme mengajarkan bahwa negara berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya. Kebebasan individu ditiadakan, negara memiliki hak mutlak untuk mengatur sistem produksi maupun distribusi. Campur tangan negara sampai kepada menentukan tingkat produksi yang harus dihasilkan, sistem distribusi yang harus dijalankan, dan menentukan tingkat harga yang pantas dibeli oleh rakyatnya. Beberapa negara ada yang berhasil menerapkan sistem sosialis ini, namun ada pula yang tidak. China merupakan salah satu negara yang sukses dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai dua digit. Sebaliknya, negara sosialis di kawasan Amerika Latin kurang begitu berhasil dalam hal pencapaian kesejahteraan ekonominya.

Ekonomi Islam, sebagai sistem ekonomi Ilahiyah berupaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kapitalis dan sosialis. Tingkat kesejahteraan yang ingin dicapai dalam ekonomi Islam tidak hanya mencakup materi, namun juga tercapainya kesempurnaan agama (*ad-din*), kehidupan (*al-nafs*), akal (*'aql*), dan keturunan (*al-nasl*). Namun, ini baru pada tataran konsep. Kenyataannya, sebagian besar negara mayoritas muslim termasuk ke dalam negara dengan kategori miskin. *Wallahu a'lam bis Shawab*.

Zaini Ibrahim adalah Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Catatan Kaki :

- ¹ H.M. Darwis Hude, *et.al. Cakrawala Ilmu Dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 135
- ² *Ibid.*, hal. 136
- ³ Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. Diterjemahkan Oleh Soeroyo, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 2
- ⁴ *Ibid.*, hal. 3
- ⁵ *Ibid.*, hal. 4
- ⁶ Goliath Riba vs Geliat Ekonomi Syariah, *Majalah Ramadhan*, (Jakarta), Edisi 1427/2006, hal. 26.
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ Rahman, *Op.cit.*, hal. 6.
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ *Ibid.*, hal.7
- ¹¹ M.M. Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana,1995), hal. 3-6
- ¹² M.Umer Chapra, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective*, Diterjemahkan oleh Amdiar Amir, *et.al.* (Jakarta. Syari'ah Economics and Banking Institute, 2001), hal. XX:V
- ¹³ Luthfi Arif, "Kesejahteraan", *Republika*, (Agustus, 2007), hal. 1.
- ¹⁴ Chapra, *The Future Of Economics*, hal. 162-163.
- ¹⁵ *Ibid.*, hal. 164
- ¹⁶ *Ibid.*

Daftar Pustaka :

- Arif, Luthfi, *Kesejahteraan*, Artikel HU. *Republika*, (Jakarta: PT. Republika Media Mandiri. Agustus 2007).
- Chapra, M.Umer, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective*, Diterjemahkan oleh Amdiar Amir, *et.al.*, (Jakarta: *Syari'ah Economics and Banking Institute*, 2001).
- Hude, H.M. Darwis, *et.al. Cakrawala Ilmu Dalam Al-qur'an*, (Jakarta. Pustaka Firdaus, 2002).
- Majalah Ramadhan, *Goliath Riba vs Geliat Ekonomi Syariah*, Edisi 1427/2006, (Jakarta: Baznas & Dompot Dhuafa Republika, 2006).
- Metwally, M.M, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana,1995).
- Rahman, Fazlur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Diterjemahkan Oleh Soeroyo. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).